

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan pribadi yang sangat unik dan memiliki ciri yang khas. Walaupun dia dapat bertindak berdasarkan perasaan, pikiran, dan kehendaknya sendiri, ternyata lingkungan sekitar mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku seorang anak. Untuk itu bimbingan, pembinaan dan perlindungan dari orang tua, guru serta orang dewasa lainnya sangat di butuhkan oleh anak didalam perkembangannya.

Perkembangan pada anak usia dini meliputi aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Selain itu, masa kanak-kanak merupakan masa terpenting dalam kehidupan seorang anak, karena anak usia dini merupakan masa pembentukan dasar, masa pembentukan kepribadian, yang menentukan pengalaman-pengalaman anak selanjutnya. Begitu pentingnya usia ini sehingga pemahaman terhadap ciri-ciri anak usia dini sangat penting jika kita ingin melahirkan generasi yang mampu berkembang secara optimal seperti perkembangan rasa percaya diri (Lestari, 2017).

Masa depan seorang anak sangat ditentukan oleh pengalamannya, termasuk faktor-faktor seperti pola asuh. Pola asuh adalah cara orang tua mengasuh anak-anaknya dan berlangsung dalam keluarga. Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak dengan cara membimbing, membimbing, mendidik, melindungi, dan mendorong tumbuh kembangnya agar anak merasa

aman sesuai dengan harapan orang tua. Segala sikap dan tindakan orang tua ditiru oleh anak. Jika orang tua berperilaku baik, maka anak akan berperilaku baik, tetapi jika orang tua berperilaku buruk, maka anak akan berperilaku buruk (Antika, Sri Damayanti, & Supriyadi, 2019). Tapi banyak orang tua yang masih mendidik anak dengan kekerasan dengan maksud agar anak lebih patuh dan disiplin untuk mencapai skala keberhasilan yang diinginkan orang tua.

Banyak orang tua yang cenderung bersikap keras dan tegas pada anak, namun dalam praktiknya pemilihan kata yang digunakan untuk mendisiplinkan anaknya dianggap kurang tepat, salah satunya dengan memberikan kata-kata yang tidak pantas kepada anak dan mengarah kepada kekerasan verbal. Hal yang paling sering menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal adalah sikap anak yang dianggap tidak sesuai dan dinilai sebagai sebuah kenakalan. Kenakalan pada anak usia dini merupakan suatu hal yang wajar, dengan cara seperti itu anak mempelajari lingkungan secara kreatif. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa kenakalan anak ini merupakan suatu sikap yang mengganggu dan orang tua cenderung melakukan tindak kekerasan verbal pada anak seperti membentak, memaki, memarahi dan sebagainya. Namun pemilihan kata kata yang tidak tepat itu dapat melukai perasaan anak, anak menjadi penakut dan hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak. Kemungkinan dampak tersebut akan terbawa hingga anak usia dewasa.

Seiring dengan berkembangnya budaya dalam masyarakat saat ini menganggap bahwa proses pembelajaran kepada anak dilakukan dengan kekerasan agar anak lebih patuh dan disiplin sesuai dengan harapan orang tua.

Dalam (Sari, Neherta, & Fajria, 2023) Menurut Terry E. Lawson, psikiater anak membagi kekerasan terhadap anak menjadi 4 (empat) macam, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*. Dalam penelitian ini, bentuk kekerasan yang akan dibahas yaitu *Verbal abuse* atau kekerasan verbal. Hal ini biasanya terjadi ketika anak berbuat kesalahan dan ibu akan berlaku kasar dalam bentuk verbal. Semua perlakuan *verbal abuse* yang diterima anak-anak direkam di alam bawah sadar mereka dan dibawa sampai kepada masa dewasa.

Kekerasan verbal diartikan sebagai kekerasan yang dilakukan secara lisan yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan terhambatnya perkembangan pada anak usia dini. Beberapa bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi pada anak diantaranya mengancam, memfitnah, menghina, membesar-besarkan kesalahan yang dilakukan oleh anak, dan sebagainya. Adapun dampaknya ialah anak akan merasa terkucilkan, merasa tidak dibutuhkan, hingga membuat anak menjadi rendah diri. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada aspek perkembangan yang lain. Seperti kurangnya kepercayaan diri anak. Anak yang sering dikritik atau dihina cenderung memiliki harga diri yang rendah. Inilah yang merupakan hambatan utama dalam mencapai prestasi dan kehilangan rasa percaya diri, padahal rasa percaya diri merupakan modal terpenting bagi anak untuk sukses dalam hidup. (Mahmud, 2019)

Menurut Lembaga Permusyawaratan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, terdapat 30 insiden kekerasan yang dilaporkan setiap bulannya. Kebanyakan insiden kekerasan terjadi di kalangan anak-anak berusia antara tiga dan enam tahun. Sebanyak 80% kekerasan yang dialami anak dilakukan oleh

anggota keluarga, 10% terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya dilakukan oleh orang asing. Berdasarkan kejadian kekerasan, ditemukan bahwa sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan seperti kekerasan verbal atau caci maki, dan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik atau seksual. Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengumumkan terdapat 3.087 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2020, yang sebagian besar melibatkan anggota keluarga dan pengasuh. Berdasarkan data yang dihimpun, terlihat masih banyak anak yang mengalami tindak kekerasan, dan tindak kekerasan tersebut terutama dilakukan oleh anggota keluarga, terutama orang tua.

Melindungi anak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh keluarga, khususnya orang tua. Masa depan negara kita bergantung pada anak-anak kita. Pemberian perlindungan yang maksimal terhadap anak akan menjadi investasi yang baik bagi kemajuan negara di masa depan. Anak di bawah umur sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh yang berdampak negatif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Perilaku yang mungkin tidak disadari oleh orang tua ketika menyalahkan anak dengan kata-kata yang menyakiti hati dan perasaan anak. Kondisi inilah yang menjadi bentuk kekerasan verbal pada anak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada beberapa kajian yang terdahulu yang menjadi acuan peneliti, Penelitian pertama adalah (Mulyani, Fadhlani, Nuryana, Gustiyansyah, & Paramitha, 2021) yang Berjudul “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini” hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sangat memegang peranan yang penting dalam pembentukan karakter di dalam diri seorang anak. Keseharian seorang anak selalu

banyak berinteraksi dengan orang tuanya dari pada dengan orang lain. Maka tentunya apapun yang ada pada setiap diri seorang anak, tentu adalah hasil dari pembentukan dan pendidikan orang tuanya. Sesuai dengan berbagai peranan yang dimiliki oleh orang tua, maka membimbing anak merupakan kewajiban yang harus ditunaikan agar orang tua bisa dikatakan sebagai seorang yang bertanggungjawab. Terlebih di Desa Petaling Banjar yang kondisinya aak berbeda dengan tempat-tempat lain yang lingkungannya dipenuhi dengan banyak pendatang. Oleh karenanya poin-poin penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak yaitu menjadi pendengar yang baik, memberikan apresiasi, membiarkan anak membantu, mendukung minat dan bakat anak dan membiarkan anak bereksplorasi, harus diterapkan dengan baik.

Penelitian kedua adalah Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati & Nabila, 2022) dengan judul “Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sumur Putri, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Pengaruh yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 83% terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, sehingga ketika orang tua melakukan kekerasan verbal, maka itu akan berpengaruh pada kepercayaan diri anak. Pada penelitian ini, kekerasan verbal yang paling tinggi dilakukan oleh orang tua adalah mempermalukan dan membandingkan, sehingga membuat anak menjadi tidak yakin dengan diri sendiri.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Fitriahadi & Rosida, 2023) yang berjudul “Kekerasan Verbal Ibu Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak” hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan verbal dengan tumbuh kembang yang tidak normal lebih banyak 17 anak dibandingkan dengan tumbuh kembang anak yang tidak normal sebanyak 1 anak. Sedangkan ibu yang tidak melakukan kekerasan verbal dengan tumbuh kembang normal lebih banyak sebesar 9 anak dibandingkan dengan ibu yang melakukan kekerasan verbal dengan tumbuh kembang anak normal sebesar 5 anak. Hasil uji bivariat nilai p-value sebesar 0,000 artinya  $p\text{-value} < 0,005$  dengan kesimpulan ada keterkaitan antara kekerasan verbal ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesimpulan kontribusi penelitian ini yaitu bagi ibu dan orang tua di harapkan lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan pola asuh yang benar.

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang ada pada dasarnya pentingnya kita sebagai orang tua harus mengetahui apa saja bentuk-bentuk dari kekerasan verbal serta bagaimana dampaknya jika anak secara terus-menerus mendapatkan kekerasan verbal. Apalagi, di zaman sekarang kekerasan verbal dianggap remeh oleh masyarakat padahal itu dapat merusak perkembangan dan mental anak. Kekerasan verbal juga dapat terjadi dalam berbagai situasi, termasuk hubungan, lingkungan sekolah, tempat bermain, dan interaksi sosial sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan oleh orang dengan tujuan untuk mendominasi, mengendalikan, atau menyakiti orang lain secara emosional atau psikologis. Dampak dari kekerasan verbal sangat merugikan korban. kekerasan verbal

seringkali menderita rendah diri, cemas, stres, dan masalah psikologis. Kekerasan verbal dapat merusak hubungan interpersonal, dan anak menjadi kurang semangat dalam belajar, serta menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan tidak aman (Reswita & Buulolo, 2023).

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di PAUD Al-Farizi Sungai Pinang, terdapat beberapa orangtua yang menurut beberapa guru disana memang terbiasa melakukan kekerasan verbal jika anak-anak mereka dianggap nakal dan tidak bisa menuruti apa yang orangtua perintahkan. Sayangnya kondisi tersebut sudah dianggap biasa dan bahkan jadi bahan candaan di kalangan orangtua. Adapun beberapa bentuk kekerasan verbal yang terlihat pada saat observasi awal yaitu ketika orangtua berteriak pada anaknya untuk tidak berlarian pada saat istirahat karena khawatir jatuh. Ada juga orangtua yang mengumpat anaknya dengan perkataan ‘bodoh’ karena dianggap lambat dalam menyelesaikan tugas dibanding dengan temannya. Dalam kondisi lain, banyak orangtua yang menjadikan anaknya bahan candaan ataupun ejekan kepada orangtua lain ataupun guru.

Berdasarkan gambaran kondisi di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana tingkat pemahaman orangtua terhadap bentuk kekerasan verbal itu sendiri. Karena kekerasan verbal ini dianggap biasa dan juga umum. Baik itu antara anak dengan orangtua dan anak dengan teman sebayanya. Maka dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemahaman Orang Tua Terhadap Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini di Paud Al-Farizi Sungai Pinang.”**

## **1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus peneliti dalam pembahasan adalah Bagaimana Pemahaman Orang Tua Terhadap Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini Di Paud Al-Farizi Sungai Pinang.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pemahaman Orang Tua Terhadap Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini Di Paud Al-Farizi Sungai Pinang?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua terhadap kekerasan verbal pada anak usia dini di Paud Al-Farizi Sungai Pinang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat membawa manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **a. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang pendidikan anak usia dini khususnya mengenai kekerasan verbal serta untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

### **b. Secara Praktis**

1) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan orang tua dan kesadaran untuk orang tua terhadap bentuk serta dampak kekerasan verbal terhadap anak.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan para guru tentang kekerasan verbal pada anak sehingga dapat menciptakan iklim pembelajaran yang lebih baik dan menghindari segala bentuk kekerasan verbal di sekolah.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kekerasan verbal pada anak usia dini.